

**PEMBENTUKAN KESADARAN BERAGAMA PESERTA DIDIK KELAS XII B
DENGAN MENGGUNAKAN ALAT KONTROL (*GOOGLE SITES* DAN *SCAN IT TO
OFFICE*) DI SMA NEGERI 87 JAKARTA**

Muhammad Ridwan Arifin¹, Abdul Mukti², Erba Rozalina Yulianti³
Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta^{1,2,3}
Email : mrridwanarifin@gmail.com¹, muktirouf020572@gmail.com²,
erba.rozalina@uinjkt.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak penerapan alat kontrol digital, yaitu *Google Sites* dan aplikasi *Scan It to Office*, terhadap pembentukan kesadaran beragama siswa kelas XII B di SMA Negeri 87 Jakarta. Fokus utama penelitian ini adalah peningkatan kedisiplinan siswa dalam mengikuti salat Dzuhur berjamaah. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di lapangan, wawancara mendalam dengan siswa, guru, dan kepala sekolah, serta dokumentasi data kehadiran salat harian sebelum dan sesudah intervensi berbasis teknologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan alat kontrol digital berkontribusi positif terhadap pembentukan kesadaran beragama siswa. Hal ini tercermin dari peningkatan rata-rata kehadiran dalam salat berjamaah dari hanya 5–14 siswa per hari sebelum sistem diterapkan, menjadi 25–34 siswa setelah implementasi sistem. Respon siswa menunjukkan bahwa kehadiran media digital memotivasi dan membantu mereka dalam menjaga keteraturan ibadah. Sementara itu, guru dan kepala sekolah menilai bahwa penggunaan teknologi mempermudah proses monitoring dan memberikan efek edukatif secara berkelanjutan. Temuan ini mendukung teori Konstruktivisme Sosial (Vygotsky), Humanistik (Maslow), dan *Theory of Planned Behavior* (Ajzen) yang menjelaskan bahwa kesadaran dan perilaku spiritual dapat dibentuk melalui alat bantu digital dan lingkungan sosial yang mendukung. Hasil penelitian ini juga selaras dengan beberapa studi sebelumnya yang menunjukkan efektivitas media digital dalam pendidikan agama, namun memberikan keunikan pada integrasi sistem *QR code* sebagai alat kontrol kedisiplinan ibadah moral.

Kata Kunci: *Kesadaran Beragama, Salat Dzuhur Berjamaah, Google Sites, Scan It to Office, Teknologi Pendidikan*

ABSTRACT

This study aims to evaluate the impact of implementing digital control tools—specifically *Google Sites* and the *Scan It to Office* application—on fostering religious awareness among 12th-grade students at SMA Negeri 87 Jakarta. The primary focus is on improving student discipline in attending congregational Dhuhr prayers. A descriptive qualitative approach with a case study design was employed. Data were collected through field observations, in-depth interviews with students, teachers, and the principal, as well as documentation of daily prayer attendance before and after the technology-based intervention. The findings indicate that the use of digital control tools has positively contributed to students' religious awareness. This is reflected in the increase in average daily attendance at congregational prayers—from only 5–14 students before the system was implemented to 25–35 students afterward. Student responses show that the presence of digital media motivated them and helped maintain consistency in worship. Meanwhile, teachers and the principal noted that technology facilitated the monitoring process and provided continuous educational benefits. These findings support the theories of Social Constructivism (Vygotsky), Humanism (Maslow), and the Theory of Planned Behavior.

(Ajzen), which suggest that spiritual awareness and behavior can be shaped through digital tools and a supportive social environment. The study also aligns with previous research on the effectiveness of digital media in religious education, offering a unique contribution through the integration of a QR code system as a tool for promoting discipline in worship.

Keywords: *Religious Awareness, Dzuhur Prayer in Congregation, Google Sites, Scan It to Office, Educational Technology*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk kepribadian siswa secara menyeluruh, mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial. Dalam pandangan Islam, tujuan pendidikan tidak hanya pada pencapaian kognitif, tetapi lebih jauh sebagai sarana mendekatkan manusia pada Tuhan serta menjadikan ilmu sebagai jalan kebajikan dan kebenaran. Karakter religius harus menjadi fondasi, bukan pelengkap (Arif, 2022). Terlebih bagi generasi muda saat ini—Generasi Z—yang tumbuh dalam lingkungan digital, di mana informasi, hiburan, dan budaya instan lebih dominan dibandingkan proses reflektif spiritual (Hopid & Syahputra, 2023). Realitas ini menuntut pendekatan baru dalam pendidikan agama. Generasi Z yang tumbuh dalam lingkungan digital memiliki keunikan dalam pola pikir dan perilaku keagamaannya. Meskipun literasi teknologi mereka tinggi, hal ini tidak serta-merta berbanding lurus dengan kedalaman religiusitas. Thobroni (2024) menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam dalam konteks generasi Z harus menyesuaikan dengan karakter mereka yang visual, interaktif, dan sangat adaptif terhadap media sosial. Teknologi bisa menjadi jembatan untuk meningkatkan kesadaran spiritual, namun juga bisa menjauhkan bila tidak diarahkan secara bijak (Thobroni, 2024).

Di sekolah menengah seperti SMA Negeri 87 Jakarta, program pembiasaan ibadah seperti Shalat Dzuhur berjamaah telah dilaksanakan. Sayangnya, partisipasi siswa masih rendah. Banyak siswa cenderung mengabaikan waktu Shalat, memilih untuk tetap bermain ponsel, atau bahkan tidur di kelas saat adzan berkumandang. Di sekolah menengah seperti SMA Negeri 87 Jakarta, program pembiasaan ibadah seperti Shalat Dzuhur berjamaah telah dilaksanakan. Sayangnya, partisipasi siswa masih rendah. Banyak siswa cenderung mengabaikan waktu Shalat, memilih untuk tetap bermain ponsel, atau bahkan tidur di kelas saat adzan berkumandang (Nata, 2022). Studi lain oleh Hasan (2024) juga menemukan bahwa ketidakmampuan institusi pendidikan dalam merespons krisis spiritual generasi Z berakar dari pendekatan kurikulum yang belum adaptif terhadap realitas digital. Diperlukan model manajemen pembelajaran Islam yang tidak hanya mentransmisikan nilai, tetapi juga mentransformasikan perilaku religius melalui media yang dekat dengan siswa (Hasan, 2024).

Dalam perkembangan era digital saat ini, Gen Z sebagai generasi digital-native mengalami disrupsi dalam cara mereka memahami dan menjalankan nilai-nilai religius. Mereka hidup dalam dunia yang sangat cepat, terkoneksi secara digital, dan terbiasa dengan kemudahan akses informasi. Ironisnya, meskipun mereka memiliki literasi teknologi tinggi, kedalaman spiritual seringkali justru dangkal. Ini disebabkan karena mereka lebih terpapar oleh konten visual cepat dan budaya instan, ketimbang pengalaman religius yang reflektif. Namun, riset terbaru menunjukkan bahwa Gen Z tidak sepenuhnya antireligius justru mereka mulai mencari makna religius dalam ruang digital seperti media sosial, kanal YouTube keislaman, dan platform interaktif lainnya (Pabbajah, 2024). Dalam konteks inilah korelasi antara agama, sains, dan teknologi menjadi signifikan. Teori konstruktivisme sosial Vygotsky menyatakan bahwa proses belajar dan pembentukan kesadaran individu terjadi melalui interaksi sosial dan alat bantu, termasuk teknologi (Al Ihwanah et al. 2024). Ini diperkuat oleh teori perilaku terencana (Theory of Planned Behavior, Ajzen) yang menyatakan bahwa perilaku seseorang (dalam hal

ini praktik ibadah) dapat dipengaruhi oleh persepsi kontrol yang tinggi—yang salah satunya dapat difasilitasi oleh sistem kontrol berbasis digital. Maka, kehadiran alat kontrol digital seperti *Google Sites* dan *Scan It to Office* bukan hanya sebagai alat dokumentasi, tetapi juga sebagai media konstruktif yang membentuk habitus religius siswa secara bertahap dan terukur.

Berdasarkan studi-studi sebelumnya, belum ditemukan pendekatan yang secara khusus menggunakan *Google Sites* dan *Scan It to Office* sebagai sistem kontrol ibadah Shalat berjamaah peserta didik. Penelitian ini mencoba menutup celah tersebut dengan merancang sebuah model integratif yang menyentuh aspek religius dan teknologi secara bersamaan, serta mengukur efektivitasnya dalam pembentukan kesadaran beragama (Putri et al, 2025). Pembentukan kesadaran religius peserta didik di era digital dapat dipahami melalui pendekatan integratif dari tiga perspektif teori yang saling melengkapi. Pertama, teori konstruktivisme sosial Vygotsky menjelaskan bahwa proses belajar dan pembentukan kesadaran terjadi melalui interaksi sosial dan penggunaan alat bantu budaya, termasuk teknologi digital. Dalam konteks ini, *Google Sites* dan aplikasi kontrol kehadiran Shalat dapat berfungsi sebagai media pembiasaan nilai spiritual yang terstruktur (Hidayat, 2025). Kedua, teori humanistik dari Abraham Maslow menempatkan kebutuhan spiritual sebagai puncak dalam hierarki kebutuhan manusia. Dalam praktik pendidikan agama, pendekatan ini mendorong pendidik untuk menciptakan ruang belajar yang bukan hanya mentransfer ilmu, tetapi juga memfasilitasi aktualisasi diri religius siswa (Andriyani, 2024). Ketiga, Theory of Planned Behavior (Ajzen) digunakan sebagai kerangka operasional yang menekankan bahwa niat siswa untuk beribadah dipengaruhi oleh persepsi kontrol, norma sosial, dan sikap terhadap perilaku. Teknologi monitoring digital dapat memperkuat persepsi kontrol tersebut dan meningkatkan intensi ibadah siswa secara konsisten (Firdaus, 2024).

Menurut Karakostantaki et al. (2025) menunjukkan bahwa penerapan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran agama di sekolah dasar dapat meningkatkan sikap positif siswa terhadap materi keagamaan, terutama pada kelompok yang menerima intervensi digital langsung. Selanjutnya, Aeni et al. (2024) mengembangkan media pembelajaran berbasis *Google Sites* untuk Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar, dan terbukti efektif dalam meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran akhlak. Gulo et al. (2024) dalam studi kasusnya di Kota Medan juga menemukan bahwa siswa merespons positif pemanfaatan teknologi digital dalam PAI karena mampu menyajikan konsep abstrak secara visual dan interaktif. Selain itu, Hopid dan Syahputra (2023) menyoroti pentingnya media digital dalam membentuk persepsi Gen Z terhadap nilai moderasi beragama yang kontekstual. Di sisi lain, Mustapa et al. (2023) menggarisbawahi pentingnya peningkatan kompetensi guru dalam memanfaatkan media digital agar pembelajaran agama lebih efektif dan adaptif di sekolah Islam. Penelitian-penelitian ini memperkuat urgensi akan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada materi kognitif, tetapi juga pada sistem pembiasaan dan pembentukan habitus religius melalui pemanfaatan teknologi, sebagaimana dikembangkan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menawarkan pendekatan yang tidak hanya memantau kehadiran Shalat berjamaah, tetapi juga memperkuat kesadaran religius secara sistematis melalui integrasi teknologi. Inovasi ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kedisiplinan siswa dalam menjalankan Shalat Dzuhur berjamaah, namun juga membangun fondasi kesadaran keagamaan yang kokoh, adaptif, dan kontekstual dengan perkembangan zaman.

Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa penggunaan platform digital seperti *Google Sites* dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran berbasis nilai keagamaan. Teknologi bukan hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi sebagai jembatan antara sistem dan manusia antara kebijakan dan kesadaran. Sementara itu, sistem *Scan*

It to Office memungkinkan pengelolaan data kehadiran Shalat secara otomatis. Hal ini menciptakan sistem monitoring yang objektif, menghindari manipulasi data manual, serta menunjukkan bahwa sekolah benar-benar peduli terhadap pembinaan spiritual siswa. Data yang terintegrasi juga memungkinkan analisis perkembangan religiusitas siswa secara lebih akurat dan sistematis. Hasil wawancara terhadap 34 siswa menunjukkan bahwa mayoritas hanya melaksanakan Shalat karena tekanan lingkungan, bukan karena dorongan pribadi. Data rekapitulasi kehadiran dalam Shalat Dzuhur berjamaah selama satu bulan terakhir mendukung temuan ini: partisipasi masih jauh dari optimal. Disiplin Shalat yang lemah menunjukkan bahwa penginternalisasian nilai agama belum efektif dalam sistem pendidikan formal.

Sebagian besar riset terdahulu menunjukkan hanya menyoroti aspek kognitif dari pendidikan agama. Belum banyak studi yang fokus pada integrasi teknologi sebagai alat pembentuk habitus religius, khususnya melalui kebiasaan ibadah Shalat berjamaah. Padahal habitus inilah yang justru menjadi indikator kesadaran beragama yang sejati. Penelitian ini hadir untuk menjawab gap tersebut. Pendekatan yang digunakan menggabungkan teknologi, sistem kontrol, dan pembiasaan ibadah untuk mendorong terbentuknya kesadaran beragama yang otentik pada peserta didik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu metode yang digunakan untuk menggambarkan fenomena sosial secara mendalam dengan memusatkan perhatian pada makna, proses, dan interaksi yang terjadi dalam konteks yang alamiah (Ulya & Lestari, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pelaksanaan Shalat Dzuhur berjamaah siswa dapat ditingkatkan melalui penggunaan alat kontrol digital seperti *Google Sites* dan *Scan It to Office*, sehingga membantu membentuk kesadaran beragama siswa SMA Negeri 87 Jakarta secara sistematis dan terdokumentasi. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma post-positivisme yang mengakui bahwa realitas sosial bersifat kompleks dan tidak bisa dipahami hanya dengan metode kuantitatif, tetapi membutuhkan keterlibatan peneliti secara langsung dan reflektif dalam konteks penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menjadi instrumen utama yang mengumpulkan data melalui observasi langsung, wawancara mendalam, serta dokumentasi, untuk memperoleh pemahaman utuh dan bermakna terhadap perilaku dan kesadaran religius siswa (Maksimović, et al. 2023).

Dalam penelitian ini, informan ditentukan secara purposive, yaitu dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang berkaitan erat dengan tujuan penelitian. Informan utama adalah siswa kelas XII B SMA Negeri 87 Jakarta. Mereka dipilih dengan pertimbangan bahwa penggunaan teknologi berbasis *Google Sites* dan *Scan It to Office* dapat menjadi pendekatan yang lebih relevan untuk meningkatkan kesadaran beragama dan kedisiplinan siswa, terutama dalam konteks pelaksanaan shalat Dzuhur berjamaah. Selain siswa, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) juga ditetapkan sebagai informan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait strategi pendidikan spiritual yang diterapkan, pengamatan guru terhadap perubahan perilaku siswa, serta efektivitas penggunaan media digital dalam pembinaan keagamaan. Kepala Sekolah turut menjadi informan pendukung karena memiliki peran dalam kebijakan kelembagaan, pengambilan keputusan program keagamaan, serta memberikan gambaran umum mengenai budaya sekolah dan dukungan struktural terhadap kegiatan ibadah siswa.

Dalam pendekatan kualitatif, proses analisis data mengikuti alur sistematis seperti yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman: dimulai dari pengumpulan data, dilanjutkan ke tahap reduksi data, kemudian penyajian data, dan akhirnya penarikan serta verifikasi kesimpulan. Model ini menggambarkan proses analisis sebagai kegiatan simultan dan berulang, bukan linier.

Pada tahap pengumpulan, peneliti mencatat informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai bahan utama. Selanjutnya, data direduksi dengan cara menyortir, menyeleksi, dan mengorganisir informasi agar fokus terhadap isu inti penelitian. Proses ini sejalan dengan gagasan *Reflexive Content Analysis*, di mana peneliti membentuk kategori dan tema dari data lapangan secara terbuka dan reflektif (Hennink et al, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

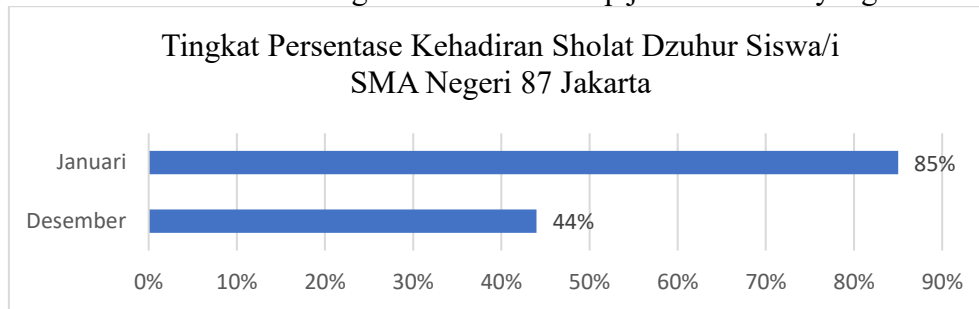
Dari wawancara dengan siswa, ditemukan bahwa keterlibatan mereka dalam Shalat berjamaah tidak hanya dipicu oleh niat pribadi, melainkan juga oleh tekanan sosial dan kontrol eksternal. Siswa mengungkapkan bahwa kehadiran teman, arahan guru, serta penggunaan sistem *QR code* membuat mereka lebih disiplin dan merasa diawasi. Mereka menyatakan adanya rasa bersalah apabila tidak ikut Shalat karena semua kehadiran tercatat secara otomatis. Hal ini sesuai dengan teori *Theory of Planned Behavior* (Ajzen) yang menjelaskan bahwa perilaku ditentukan oleh intensi, norma subjektif, dan persepsi kontrol. Dalam hal ini, sistem digital menjadi instrumen yang memperkuat persepsi kontrol terhadap perilaku keagamaan. Sebagaimana dijelaskan oleh Mustafa dan Zidan (2023), penggunaan *QR code* dinamis secara signifikan meningkatkan akurasi dan keamanan pencatatan kehadiran serta meminimalisir kecurangan karena sistem terus berubah dalam interval waktu tertentu, menciptakan lingkungan yang tidak mudah dimanipulasi.

Guru PAI memandang program Shalat berjamaah sebagai bagian integral dari pembinaan karakter siswa yang religius. Mereka menilai bahwa siswa lebih mudah diarahkan untuk taat beribadah ketika proses pembelajaran dilengkapi dengan sistem digital seperti *Google Sites* yang digunakan untuk menyampaikan materi ajar, refleksi ibadah, dan pengarsipan tugas keagamaan. Guru merasa terbantu karena data partisipasi siswa bisa dilacak dan dipantau secara objektif. Hal ini mendukung pandangan teori Konstruktivisme Sosial (Vygotsky) bahwa pembentukan perilaku dan kesadaran berlangsung melalui interaksi sosial, serta adanya peran guru sebagai *more knowledgeable other* yang membimbing siswa dalam zona perkembangan proksimal.

Sementara itu, kepala sekolah menekankan bahwa kehadiran sistem absensi *QR code* sangat menunjang efektivitas monitoring. Ia menyebut bahwa laporan kehadiran Shalat yang terekam otomatis menjadi alat evaluasi yang akurat, serta dapat digunakan untuk memberi umpan balik langsung kepada siswa dan orang tua. Kepala sekolah juga melihat bahwa pendekatan berbasis data ini membentuk kultur sekolah yang akuntabel, religius, dan disiplin. Penilaian kepala sekolah memperkuat argumen teori Humanistik (Maslow), yang menyatakan bahwa pemenuhan kebutuhan spiritual merupakan bagian dari aktualisasi diri. Ketika siswa merasa dihargai, mendapat ruang untuk mengekspresikan ibadahnya, dan terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan yang didukung teknologi, maka kebutuhan afeksi dan eksistensial mereka pun terpenuhi. Selain itu, Yadav dan Singh (2025) menambahkan bahwa sistem *QR* berbasis waktu nyata (*real-time*) yang terintegrasi dengan database institusi terbukti meningkatkan efisiensi administratif, transparansi, serta konsistensi perilaku siswa. Dalam penelitian mereka, siswa menjadi lebih patuh terhadap kehadiran karena mengetahui sistem bekerja otomatis dan tidak bisa dimanipulasi. Hasil ini mendukung temuan lapangan bahwa penggunaan teknologi digital tidak hanya menjadi alat bantu administratif, tetapi juga berperan sebagai penguat norma sosial dan religius yang berkembang dalam komunitas sekolah.

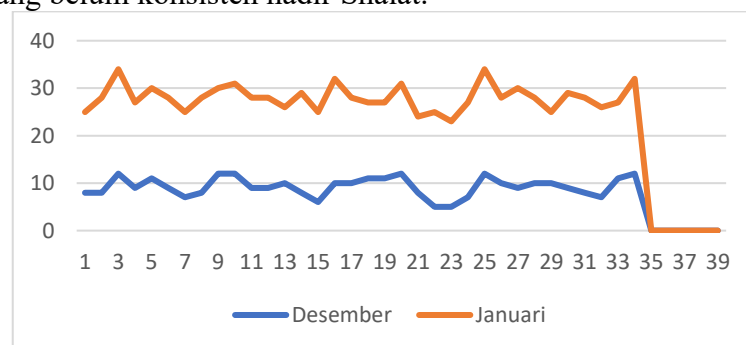
Penerapan sistem absensi digital berbasis *QR Code* melalui aplikasi *Scan It to Office* telah memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kedisiplinan beribadah siswa di SMA Negeri 87 Jakarta, khususnya dalam kegiatan Shalat Dzuhur berjamaah. Sebelum sistem

ini digunakan secara resmi, kehadiran siswa untuk Shalat berjamaah pada bulan Desember 2024 hanya mencapai 44%. Namun setelah sistem diberlakukan pada Januari 2025, angka partisipasi meningkat tajam menjadi 85%. Lonjakan ini tidak sekadar mencerminkan efektivitas sistem absensi secara administratif, tetapi juga menunjukkan adanya pergeseran perilaku siswa yang merasa lebih diawasi dan terdorong untuk taat terhadap jadwal ibadah yang telah ditentukan.



Gambar 1. Tingkat Persentase Kehadiran Sholat Dzuhur Siswa/i SMA Negeri 87 Jakarta (Desember vs Januari)

Penerapan sistem digital berbasis *Scan It to Office* yang menggunakan teknologi *QR code* terbukti memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kehadiran siswa dalam Shalat Dzuhur berjamaah di SMA Negeri 87 Jakarta. Grafik diatas menunjukkan adanya peningkatan tajam dalam jumlah kehadiran harian siswa sejak awal Januari, yaitu saat sistem ini mulai digunakan secara resmi. Sebelumnya, pada bulan Desember, rata-rata jumlah siswa yang hadir Shalat hanya berkisar antara 5 hingga 14 orang per hari. Namun, setelah integrasi sistem absensi berbasis QR, terjadi lonjakan partisipasi yang konsisten di angka 25 hingga 35 siswa per hari, mencerminkan perubahan perilaku yang bersifat sistemik dan berdampak langsung pada kedisiplinan ibadah siswa disajikan pada Fenomena ini senada dengan hasil penelitian Boateng (2024), yang menyatakan bahwa sistem kehadiran berbasis QR code mampu meningkatkan efisiensi pencatatan kehadiran, transparansi proses, serta akuntabilitas partisipan karena proses pencatatan dapat dilakukan secara otomatis dan real-time . Integrasi sistem ini menghapus berbagai hambatan dalam pencatatan manual seperti human error, pemalsuan kehadiran, atau keterlambatan dalam input data. Penelitian oleh Phirke et al. (2024) juga menguatkan temuan ini, di mana mereka menekankan bahwa sistem QR dapat mencatat data hanya dalam waktu 1–2 detik, serta menghasilkan laporan terintegrasi yang dapat diakses oleh pihak sekolah dengan sangat mudah . Kemudahan teknis inilah yang juga memungkinkan guru Pendidikan Agama Islam atau wali kelas melakukan pemantauan secara lebih akurat dan cepat terhadap siswa yang belum konsisten hadir Shalat.



Gambar 2. Tingkat Kehadiran Harian Sholat Dzuhur Siswa/i SMA Negeri 87 Jakarta (Perbandingan Desember dan Januari)

Tidak hanya itu, perubahan perilaku siswa dalam meningkatkan kehadiran Shalat juga mencerminkan adanya pembiasaan yang berlangsung secara bertahap dan konsisten. Sistem

berbasis QR ini tidak semata-mata menjadi alat kontrol, melainkan juga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi terbentuknya karakter religius siswa melalui mekanisme pembiasaan ibadah yang terdokumentasi. Dalam konteks ini, Lestari dan Laili (2022) menjelaskan bahwa sistem aplikasi kehadiran QR Android telah diterapkan pada lembaga pendidikan Islam untuk mendukung ketertiban dan kedisiplinan siswa, dengan dampak signifikan terhadap keteraturan kehadiran dalam kegiatan keagamaan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Zuanuwar et al. (2020) di Universiti Teknikal Malaysia menunjukkan bahwa sistem absensi berbasis teknologi tidak hanya mempengaruhi tingkat kehadiran, tetapi juga berkontribusi terhadap keterlibatan moral dan akademik siswa. Menariknya, grafik kehadiran yang meningkat ini bukan hanya mencerminkan kuantitas siswa yang hadir, melainkan juga kualitas kontrol sistemik sekolah dalam membangun budaya ibadah. Pencatatan kehadiran yang tersistem memungkinkan guru dan kepala sekolah untuk mengevaluasi efektivitas program religius secara objektif dan berkelanjutan. Studi oleh Yuliana et al. (2023) pun menegaskan bahwa penggunaan aplikasi QR code dalam pengawasan kegiatan keagamaan seperti Shalat berjamaah bukan hanya memberikan transparansi, tetapi juga menjadi alat yang memperkuat kedisiplinan siswa dalam mengikuti aturan sekolah secara sadar dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, peningkatan signifikan pada grafik kehadiran ini dapat dipahami sebagai hasil dari intervensi digital berbasis kontrol religius yang dirancang untuk membentuk kebiasaan spiritual siswa secara konsisten dan terstruktur.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan kesadaran beragama melalui program Shalat Dzuhur berjamaah di SMA Negeri 87 Jakarta merupakan sebuah proses multifaset yang tidak dapat dijelaskan oleh satu faktor tunggal. Temuan ini secara komprehensif mengintegrasikan tiga kerangka teoretis utama: konstruktivisme sosial Vygotsky, psikologi humanistik Maslow, dan *Theory of Planned Behavior* dari Ajzen. Interaksi sosial dalam komunitas sekolah, pemenuhan kebutuhan spiritual individu, serta kombinasi antara niat pribadi dan kontrol eksternal secara sinergis membentuk perilaku religius siswa. Dengan demikian, keberhasilan program ini tidak terletak pada satu intervensi tunggal, melainkan pada penciptaan sebuah ekosistem pendidikan yang holistik, di mana nilai-nilai spiritual ditanamkan melalui struktur sosial, dukungan emosional, dan penguatan perilaku yang terukur dan konsisten, termasuk melalui pemanfaatan teknologi secara cerdas (Miseliūnaitė et al., 2022; Salam et al., 2025).

Dalam perspektif teori konstruktivisme sosial Vygotsky, lingkungan sekolah berfungsi sebagai arena utama pembentukan kesadaran. Temuan bahwa siswa terdorong untuk shalat karena pengaruh teman sebaya dan guru mengafirmasi bahwa pembelajaran keagamaan bersifat sosial. Komunitas sekolah yang religius menciptakan sebuah *scaffolding* yang kuat, di mana guru dan kepala sekolah berperan sebagai *more knowledgeable others* yang membimbing siswa dalam *zone of proximal development* menuju pemahaman iman yang lebih matang. Interaksi yang intensif dalam kegiatan berjamaah memungkinkan terjadinya internalisasi nilai, di mana shalat tidak lagi dipandang sebagai kewajiban individu yang terisolasi, melainkan sebagai norma komunal yang dihidupi bersama. Proses ini menegaskan bahwa kesadaran beragama tidak hanya ditanamkan secara kognitif, tetapi dibangun dan diperkuat melalui partisipasi aktif dalam sebuah komunitas iman (Fadrusiana et al., 2020; Khair et al., 2024; Kusuma et al., 2025).

Secara psikologis, program Shalat Dzuhur berjamaah terbukti mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan emosional siswa, sejalan dengan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Pernyataan siswa yang merasakan ketenangan, kedamaian, dan kebanggaan setelah melaksanakan shalat menunjukkan bahwa kegiatan ibadah telah menyentuh dimensi afektif dan eksistensial mereka. Perasaan ini merupakan manifestasi dari pemenuhan kebutuhan akan

makna dan tujuan hidup, yang dalam piramida Maslow berada pada level aktualisasi diri (Millah et al., 2020; Suseno, 2023; Susilawati et al., 2024). Program ini secara tidak langsung juga memenuhi kebutuhan dasar siswa akan rasa aman dan keterikatan sosial (*belongingness*) dalam komunitas sekolah. Ketika kebutuhan-kebutuhan ini terpenuhi, siswa menjadi lebih terbuka untuk mengembangkan dimensi spiritualitasnya, menjadikan ibadah bukan sekadar ritual, melainkan sebuah pengalaman yang memperkaya batin dan memberikan kesejahteraan psikologis.

Theory of Planned Behavior memberikan lensa yang tajam untuk menganalisis faktor kognitif-intensional di balik perilaku siswa. Hasil wawancara mengindikasikan bahwa keikutsertaan dalam shalat berjamaah tidak murni didorong oleh keyakinan pribadi (*intention*), tetapi juga sangat dipengaruhi oleh norma subjektif (*subjective norms*), yaitu tekanan sosial yang positif dari guru dan teman sebaya. Selain itu, adanya sistem absensi berbasis QR code memperkuat persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*), karena siswa merasa mampu dan difasilitasi untuk mengikuti aturan. Kombinasi dari niat yang mulai tumbuh, dukungan sosial yang kuat, dan sistem yang memudahkan ini menciptakan sebuah dorongan perilaku yang konsisten. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku religius dapat dibentuk secara efektif ketika intervensi menasar ketiga komponen tersebut secara simultan (Ekaningtyas & Yasa, 2022; Rahman & Dahlan, 2019).

Implementasi sistem absensi berbasis QR code menjadi sebuah inovasi yang menarik, karena berfungsi sebagai alat kontrol eksternal yang secara sistemik memperkuat norma sosial di sekolah. Ketika siswa harus memindai kode setiap hari, tindakan ini secara perlahan membentuk sebuah kebiasaan (*habit*) yang tidak lagi hanya bergantung pada pengawasan guru. Temuan ini relevan dengan studi oleh Mac dkk. yang mengonfirmasi bahwa dalam konteks penggunaan teknologi QR code, *habit* dan *intention* menjadi prediktor utama dari perilaku kepatuhan. Dengan kata lain, teknologi di sini tidak hanya berfungsi sebagai alat administratif, tetapi sebagai bagian dari proses pembiasaan yang menanamkan disiplin dan tanggung jawab moral terhadap kehadiran dalam ibadah, mengubah kepatuhan eksternal menjadi motivasi yang lebih internal seiring berjalannya waktu.

Selain membentuk kebiasaan, aspek efisiensi dan akuntabilitas dari sistem QR code juga berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan program. Kemampuan sistem untuk mencatat kehadiran secara *real-time* dan akurat, sebagaimana dilaporkan oleh Phirke dkk. serta Perwitasari dkk., tidak hanya memudahkan tugas administratif guru, tetapi juga meningkatkan transparansi. Siswa menyadari bahwa kehadiran mereka tercatat secara objektif, yang secara tidak langsung mendorong kejujuran dan mengurangi potensi manipulasi seperti titip absen, sebuah temuan yang juga didukung oleh penelitian Munaji dkk. Efisiensi dan transparansi ini memperkuat *subjective norms* di lingkungan sekolah, di mana partisipasi dalam shalat berjamaah menjadi sebuah standar perilaku yang terpantau dan dihargai, sehingga mendorong kepatuhan yang lebih tinggi dari seluruh siswa.

Integrasi antara nilai-nilai religius, interaksi sosial, dan teknologi digital dalam program ini menunjukkan sebuah model pendidikan karakter yang komprehensif. Google Sites dan sistem absensi QR code tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat, tetapi menjadi bagian dari medium pedagogis. Sebagaimana dikemukakan oleh Mashudi dan Hilman, pendekatan ini merupakan bentuk rekonstruksi pendidikan agama berbasis digital yang mendorong pembelajaran kontekstual. Siswa memaknai nilai agama tidak sekadar dari teks, tetapi dari pengalaman yang terpantau, terukur, dan direfleksikan bersama dalam komunitas. Penguatan perilaku melalui teknologi ini menjadi bentuk konkret dari *scaffolding* sosial, yang secara efektif membimbing siswa menuju kedisiplinan diri (*self-discipline*) dan etika digital yang

bertanggung jawab, sejalan dengan pandangan (Akhyar et al., 2025; Irawan et al., 2025; Nasution et al., 2022; Zaskia et al., 2025).

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan kesadaran beragama di kalangan remaja adalah proses holistik yang memerlukan sinergi antara interaksi sosial yang suportif, pemenuhan kebutuhan spiritual, dan penguatan perilaku yang terstruktur. Implikasi praktisnya adalah bahwa institusi pendidikan dapat secara efektif menanamkan nilai-nilai religius dengan menciptakan sebuah ekosistem yang terintegrasi, di mana praktik keagamaan didukung oleh komunitas yang solid dan diperkuat oleh teknologi yang tepat guna. Namun, sebagai studi kasus, temuan ini memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi. Penelitian di masa depan dapat mengeksplorasi efektivitas model ini di sekolah dengan konteks sosial-budaya yang berbeda, atau melakukan studi longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang dari pembiasaan ini terhadap karakter dan komitmen beragama siswa setelah mereka lulus.

KESIMPULAN

Penerapan sistem kontrol digital berbasis *QR Code* melalui *Scan It to Office* dan *Google Sites* terbukti efektif meningkatkan kesadaran beragama dan kedisiplinan ibadah siswa, khususnya dalam kehadiran salat Dzuhur berjamaah di SMA Negeri 87 Jakarta. Peningkatan partisipasi dari 44% menjadi 85% dalam sebulan menunjukkan bahwa teknologi bukan hanya alat administratif, tetapi juga media edukatif dalam membentuk karakter religius. Temuan ini sejalan dengan teori Konstruktivisme Sosial (Vygotsky), Humanistik (Maslow), dan *Theory of Planned Behavior* (Ajzen) yang menekankan pentingnya interaksi sosial, pemenuhan kebutuhan spiritual, serta niat dan kontrol perilaku dalam membentuk kesadaran keagamaan. Sistem absensi *QR Code* juga menciptakan kebiasaan positif, tanggung jawab moral, dan komitmen sosial terhadap ibadah. Integrasi teknologi dan nilai agama di sekolah membentuk kultur religius yang partisipatif dan berkelanjutan, serta menjadi model pendidikan agama berbasis teknologi yang efektif dan kontekstual di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhimah, S., & Hasan, L. M. U. (2024). Transformasi pembelajaran Bahasa Arab melalui gadget oleh komunitas guru anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 13(1), 65–71. <https://doi.org/10.21831/jpa.v13i1.342>
- Aeni, N., et al. (2024). Development of Google Sites-based learning media for Islamic Education in elementary schools. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(2), 91–102. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i2.594>
- Akhyar, I., et al. (2025). Evaluasi pemanfaatan laboratorium komputer di SMPN 4 Lembang terhadap kemampuan literasi media siswa. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 44. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4326>
- Al Ihwanah, et al. (2024). Character building through differentiated learning of Islamic religious education in the digital era. *Ta'dib*, 29(2), 178–192.
- Andriyani, R. D. (2024). Implementasi teori belajar humanistik dan kecerdasan ganda dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Dhabit: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 12–21.
- Arif, M. (2022). *Religiusitas remaja dan keseimbangan sosial*.
- Boateng, E. K. (2024). *Design and implementation of student attendance management system with QR code*. ResearchGate.
- Ekaningtyas, N. L. D., & Yasa, I. M. A. (2022). Internalization of religious values in early
- Copyright (c) 2025 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

- childhood. *Jurnal Syntax Transformation*, 3(12), 1608.
<https://doi.org/10.46799/jst.v3i12.656>
- Fadrusiana, E. G., et al. (2020). The roles of Jaga Sesama social community to strengthen the religion character of Surakarta society. *Proceedings of the 3rd International Conference on Learning Innovation and Quality Education (ICLIQE 2019)*.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.200129.141>
- Firdaus, M. (2024). Implementasi theory of planned behavior dalam pembiasaan perilaku keagamaan siswa melalui media digital. *Jurnal Studi Agama dan Teknologi Pendidikan*, 6(1), 33–45.
- Gulo, H., et al. (2024). *Students' perceptions of the use of digital technology in Islamic religious education: A case study of Medan City, Indonesia*.
- Hasan, S. (2024). Integrasi pendidikan karakter dalam manajemen pendidikan Islam untuk menghadapi krisis moral generasi Z. *Innovative: Journal of Social Science Research*.
- Hidayat, Y. N. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter adaptif peserta didik sekolah dasar melalui konstruktivisme sosial Vygotsky. *Journal of Educational Research and Character Studies*.
- Hopid, A., & Syahputra, R. (2023). Generation Z's perception of religious moderation. *Literacy: Journal of Islamic Education*, 5(3), 198–204.
- Irawan, M. A., et al. (2025). Pelatihan manajemen literasi digital di sekolah. *Community: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 243.
<https://doi.org/10.51878/community.v4i2.4184>
- Karakostantaki, K., et al. (2025). Exploring the opportunities and obstacles of incorporating technology in religious education for primary school students. *American Journal of Education*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.29333/aje.2025.1011a>
- Khair, M. R., et al. (2024). Peran tokoh agama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada remaja di Desa Naru Barat Kecamatan Sape Kabupaten Bima. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 711.
<https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3188>
- Kusuma, R. N., et al. (2025). Internalisasi nilai-nilai agama Islam dan budi pekerti dalam sikap gotong royong pada profil pelajar Pancasila. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 763. <https://doi.org/10.51878/social.v4i4.4534>
- Lestari, P. R., & Laili, U. (2022). QR code android-based application on student attendance information system. *Jurnal Informatika dan Rekayasa Perangkat Lunak*, 4(1), 26–33.
- Maksimović, J. E., et al. (2023). Positivism and post positivism as the basis of quantitative research in pedagogy. *Research in Pedagogy*, 13(1), 208–218.
- Millah, F. N., et al. (2020). Pelatihan shalat khusyuk meningkatkan kebahagiaan pada family caregiver pasien stroke. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, 12(2), 81.
<https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol12.iss2.art2>
- Miseliūnaitė, B., et al. (2022). Can holistic education solve the world's problems: A systematic literature review. *Sustainability*, 14(15), 9737. <https://doi.org/10.3390/su14159737>
- Mustapa, K., et al. (2023). Technology-enhanced education in Islamic schools. *Digital-Based Islamic Religious Education Series*, 1(1), 23–36.
- Nasution, N. B., et al. (2022). Designing E-Character Online: An examining on Indonesian undergraduate students. *Morfai Journal*, 2(3), 513.
<https://doi.org/10.54443/morfai.v2i3.407>
- Nata, A. (2022). *Kapita selekta pendidikan Islam di Indonesia*.

- Pabbajah, M. (2024). The religious transformation of Gen Z in the new media era. *Islamic Communication Journal*, 9(1), 17–34. <https://doi.org/10.21580/icj.2024.9.1.20557>
- Putri, R. R., et al. (2025). Edukasi kesadaran Gen Z dalam membangun nilai toleransi di MAN 2 Jakarta. *Renata: Jurnal PKM*.
- Rahman, A., & Dahlan, M. (2019). Inculcation of religion values in physical education learning for elementary school in Makassar. *Proceedings of the 1st International Conference on Advanced Multidisciplinary Research (ICAMR 2018)*. <https://doi.org/10.2991/icamr-18.2019.68>
- Salam, B., et al. (2025). Peran pengelolaan kelas guru ekonomi dalam mengatasi keberagaman kecerdasan siswa kelas XI SMA Negeri 2 Takalar. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 592. <https://doi.org/10.51878/social.v4i4.4093>
- Suseno, B. (2023). Muslim prayer (salah), and its restorative effect: Psychophysiological explanation. *Asian Journal of Islamic Psychology*, 1. <https://doi.org/10.23917/ajip.v1i1.3702>
- Susilawati, B., et al. (2024). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk konsep diri positif (self concept) pada peserta didik. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 459. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3164>
- Thobroni, A. Y. (2024). Pembentukan karakter religius melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada generasi Z. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Ulya, I., & Lestari, T. (2023). Exploring qualitative method in education: A review based on Creswell's approach. *International Journal of Education and Learning*, 5(2), 140–151.
- Yuliana, A. R., et al. (2023). Pengembangan aplikasi presensi QR code untuk meningkatkan disiplin ibadah siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 3(2), 102–105.
- Zaskia, A., et al. (2025). Era digital: Mampukah guru membentuk generasi masa depan? *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 460. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4657>
- Zuanuwar, S. H., et al. (2020). The influence of student attendance management system on academic performance. *Universiti Teknikal Malaysia Melaka*, 8–9.